

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecemasan atau *anxiety* adalah salah satu bentuk emosi individu yang bertepatan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi. Tingkat kecemasan siswa biasa diukur dengan menggunakan hasil tes ujian ataupun ulangan yang telah dilakukan. Kecemasan yang bersifat positif dapat menjadikan motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar, sedangkan kecemasan yang bersifat negatif merupakan sebaliknya (Tatiana, dkk 2018: 125). Kecemasan yaitu suatu perilaku atau reaksi yang normal yang dirasakan oleh individu pada saat merasa tertekan dalam keadaan, baik pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Kecemasan ditandai dengan adanya rasa gelisah, gugup, jantung berdetak lebih kencang, napas tidak teratur, berkeringat dan tertekan. Namun dengan tidak adanya penanganan yang tepat membuat beberapa kasus rasa kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika menjadi suatu permasalahan yang berlebih dan dapat mengakibatkan rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran tersebut. Kecemasan dapat menyerang siapapun dengan atau tanpa alasan apapun. Penyebab terjadinya kecemasan sulit diperkirakan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat subjektif dari kecemasan, artinya kejadian yang sama belum tentu dirasakan sama oleh setiap orang.

Perasaan takut siswa dengan kemampuan yang dimilikinya menurunkan rasa percaya dirinya dan mempengaruhi rendahnya nilai harapan siswa. Motivasi diri yang rendah dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan tentang matematika dapat menimbulkan trauma pada siswa tersebut. Intelektual yang dimiliki siswa, terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, mengarah pada bakat dan intelegensi siswa. Selain mempengaruhi individu secara emosional dan lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana individu untuk mengerjakan berbagai macam kegiatan yang melibatkan matematika. Kecemasan terhadap

pembelajaran matematika seringkali muncul secara mendadak ketika belajar matematika.

Kecemasan muncul dalam menghadapi hal-hal sulit. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa pasti merasakan kecemasan pada pembelajaran matematika, karena mata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Kecemasan matematika merupakan reaksi emosional siswa berupa rasa cemas, tegang, khawatir, atau takut yang dipengaruhi pengalaman buruk sebelumnya dan menimbulkan dampak secara psikologis, fisiologis, dan sosiologis yang mengganggu kegiatan matematika selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik berhasil dalam pembelajaran matematika. Namun ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran matematika, salah satunya adalah kecemasan. Menurut Tobias, Kecemasan adalah suatu rasa tidak nyaman, khawatir, dan gelisah (Siti Imro'ah, dkk 2019: 24). Kecemasan merupakan gangguan psikologi yang dialami setiap individu dalam kejadian ataupun suasana yang membuat rasa tidak nyaman ataupun merasa terancam. Rasa cemas muncul karena adanya situasi yang tidak dapat terselesaikan.

Zeidner menjelaskan bahwa kecemasan seseorang terhadap pelajaran matematika dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika karena kurangnya kecerdasan dalam mata pelajaran matematika. Siswa dengan kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih lebih dominan dalam setiap pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan yang kurang dari rata-rata. Kurangnya kecerdasan tersebut membuat siswa merasa cemas dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika yang selalu jadi momok dalam setiap pembelajaran yang ada di sekolah.

Kecemasan matematika yaitu perasaan tegang, ketakutan yang berlebih terhadap pembelajaran matematika secara individu. Kecemasan matematika masih sama dengan kecemasan berlebih seperti pada umumnya, akan tetapi ada ciri khas yang dimilikinya yaitu akan lebih merasa ketakutan dalam pembelajaran ataupun keseharian dalam angka dan hitungan yang dilakukan. Kecemasan matematika

banyak terjadi pada siswa dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan siswa terhadap matematika kedepannya. Kecemasan siswa dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor intelegensi, faktor di dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Kecemasan yang muncul pada diri siswa terhadap pembelajaran matematika sendiri mempunyai dampak yang cukup signifikan, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Ellis menjelaskan bahwa kecemasan pada siswa disebabkan oleh adanya tingkat inteligensi yang berbeda pada diri siswa. Rasa cemas yang berlebihan terhadap matematika mempunyai dampak, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif terjadi apabila kecemasan itu muncul pada tingkat ringan sehingga dapat memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu dan dapat membangun percaya diri siswa. Sedangkan dampak negatif terjadi pada kecemasan tingkat tinggi serta menimbulkan gejala fisik yang akan berakibatkan kepada hasil belajar siswa. Freedman, mengemukakan kecemasan matematika sebagai *“an emotional reaction to mathematics based on past unpleasant experience which harms future learning”*.

Ada beberapa kasus yang terjadi di sekolah yang mengakibatkan siswa cemas terutama pada saat pembelajaran matematika. Contohnya siswa merasa cemas karena tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), ketidaksenangan siswa terhadap pembelajaran matematika, takut dengan guru matematika, takut disuruh maju kedepan, pelajaran matematika yang sulit, kemampuan kognitif yang rendah dan lain sebagainya. Kecemasan biasanya dirasakan dengan timbulnya dalam bentuk nafas yang pendek, detak jantung yang kencang, diare, mual-mual, gemeteran, mudah berkeringat, pusing, sakit kepala dan sering buang air kecil.

Kecemasan matematika yang dialami siswa dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah, dan adanya faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika yaitu berupa perbedaan gender. Perbedaan gender mempengaruhi karena adanya pemikiran yang berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam menyikapi mata pelajaran matematika.

Perbedaan gender memungkinkan dapat mempengaruhi dalam proses berpikir siswa dalam pembelajaran dan adanya kecemasan yang berbeda pada

masing-masing gender. Dalam proses belajar ada hal-hal yang menghambat dan menjadi faktor keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik yaitu gender. Faktor gender termasuk pada potensi fisik maupun psikis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Efikasi diri akan berpengaruh pada perilaku seseorang, semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar kemungkinan keinginan yang diharapkan akan tercapai. Seorang siswa yang memiliki efikasi diri rendah, kemungkinan ia kurang memiliki usaha untuk belajar dan siswa tersebut sedikit tidak percaya bahwa dengan belajar akan membantunya mampu mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang harus diselesaikannya. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi biasanya merasa bahwa dirinya kompeten sehingga mereka memiliki kemampuan untuk terlibat dalam suatu kegiatan (Siti Imro'ah, dkk 2019: 26).

Arem mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika adalah faktor gender. Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan (Mira Nofita Sari, dkk 2021: 53). Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam belajar. Goetz menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki terhadap tes matematika dan pembelajaran matematika. Selain itu Kusumawati dan Nayazik (2017: 95) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Dimana perbedaan tersebut akan mengakibatkan cara yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah serta mengendalikan rasa cemas pada dirinya masing-masing. Kutipan di atas menegaskan bahwa terdapat kecemasan yang berbeda-beda akibat perbedaan gender.

Perbedaan gender selain mempengaruhi cara belajar juga mempengaruhi kecemasan matematika. Furner dan Duffy dalam (Rahmat Wijaya, dkk 2018: 176). mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat menimbulkan kecemasan matematika, adalah faktor gender. Hal tersebut disebabkan karena adanya

perbedaan dalam cara berpikir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dan dapat dipengaruhi oleh struktur fisik dan biologis otak yang berbeda.

Perbedaan gender dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Menurut Rahman, gender merupakan perbedaan peran, fungsi, sifat, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Perbedaan gender tersebut tidak dapat dipungkiri oleh siapapun (Firda Alfiana Patricial, dkk 2019: 291). Sebagai pendidik memang harus menyadari perbedaan tersebut agar dapat membuat pembelajaran siswa berhasil. Adanya kecemasan antara perempuan dan laki-laki, Myers (1983) menjelaskan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki cenderung lebih aktif serta eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif.

Rendahnya kemampuan matematika pelajar di Indonesia tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya adalah kecemasan matematika yang tinggi. Perlu penelitian ini untuk diteliti agar dapat mengukur tinggi rendahnya kecemasan matematika pada siswa berdasarkan gender, dengan diketahui apa penyebabnya maka pendidik dapat mengevaluasi pembelajaran yang diberikan terutama pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai kecemasan matematika yang terjadi pada siswa, pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Analisis Gender Tentang Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) Pada Siswa SMP Negeri 14 Medan”, untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan yang diderita siswa dalam pembelajaran matematika dan mengetahui tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa berdasarkan gender serta membuat siswa dapat mengurangi rasa cemas terhadap pembelajaran matematika.

1.2 Batasan Masalah

Meninjau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai kecemasan matematika pada siswa berdasarkan gender, maka batasan masalahnya yaitu:

1. Kecemasan matematika yang dirasakan pada siswa pada saat pembelajaran matematika
2. Perbandingan kecemasan matematika berdasarkan gender

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Apa perbandingan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan dalam kecemasan matematika

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan mengatasi kecemasan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Manfaat praktis
Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.
3. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dan gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran matematika jika adanya kecemasan yang dirasakan oleh siswa.

4. Bagi siswa

Mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika.

5. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya pada mata pelajaran matematika untuk menjadikan pendekatan yang sesuai dalam menyampaikan mata pelajaran tersebut.

6. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan disekolahnya dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika maupun pelajaran lain.

7. Bagi pembaca

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.